

# PERILAKU MASYARAKAT MEMBAKAR LAHAN PERTANIAN PADI DI DESA JANGKANG II KECAMATAN KUBU KABUPATEN KUBU RAYA

Oleh:  
**TEGUH SUPANGAT**  
NIM. E51111002

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Tahun 2016

## Abstrak

Aktivitas pembakaran terhadap lahan pertanian padi masih saja dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dapat menjadi masalah serius karena terus saja dilakukan dan dapat menyebabkan bencana kebakaran hutan atau lahan dan juga bencana kabut asap. Tujuan penelitian adalah Untuk menganalisis perilaku masyarakat yang membakar lahan untuk menyiapkan lahan pertanian padi dan dampak dari perilaku tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menekankan pada perilaku masyarakat membakar lahan yang sesuai dengan fakta dilapangan berdasarkan realita yang tampak melalui ungkapan, perasaan, pengalaman dan pengetahuan masyarakat. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu Teori Behavioral sosiologi oleh B.F. Skinner. Teori ini memusatkan perhatian kepada hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku aktor, dimana akibat tingkahlaku yang terjadi di lingkungan aktor pada masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang atau masa depan kemudian teori yang digunakan adalah Teori Keteraturan sosial Thomas Hobbes karena keteraturan sosial berawal dari proses sosial dengan memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan individu atau masyarakat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimana faktor pertama adalah kurangnya kesadaran masyarakat memelihara lingkungan sehingga tercipta pola pikir yang praktis, pengolahan lahan secara tradisional, pendidikan yang masih rendah, perekonomian rendah, solidaritas menjaga kekompakan sesama petani dari kegiatan pembakaran berdampak kepada kerusakan lingkungan, tercemarnya udara karena asap yang ditimbulkan dan imej petani menjadi buruk karena dicap sebagai penyebab dari kebakaran hutan dan lahan.

Kata-kata Kunci : Perilaku Masyarakat, Membakar Lahan, Desa Jangkang II.

## Abstract

Burning activity of farmland rice is still conducted by the society. This could cause serious problems if continues to be done and can cause forest fires or land and smog. The purposes of this research are to analyze the behavior of society who burn forests to prepare farmland rice and the impact of that behavior. The method used in this study is a qualitative method that emphasizes the societies' behaviours that burn the land in accordance with the facts in the society and based on the reality seen through expressions, feelings, experiences and societies' knowledge. The data are collected by in-depth interviews, observation and documentation. The theory that used to analyze is a theory of Behavioral sociology by B.F. Skinner. This theory focuses on the relationship between the results of behaviour that occurs within the actor's environment with the actor's behaviour, where the result of the behaviour that is happening in the actors's environment now will happens in the future. The theory used in this research is a theory about Social Regularity Thomas Hobbes because the social regularity comes from social processes by understanding the values and norms prevail in the individual or societies' environment. The results of this research showed that the first factor is the lack of societies awareness in preserving the environment, so it creates a practical mindset, land preparation traditionally, education and economy are still low, solidarity among them in preventing forest fire activities have impacts on environmental damage, air pollution because of smoke and the image of the farmers become bad because they are labeled as the cause of forest fires and land.

*Keywords: Societies' Behaviour, Burning Land, Jangkang II Village.*

## A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan paling cerdas yang mendiami bumi. Dengan kecerdasannya manusia dapat melakukan berbagai aktifitas guna melangsungkan kehidupan. Dengan keistimewaannya berupa akal dan fikiran tentunya memudahkan dalam hal adaptasi terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Keadaan alam yang berbeda setiap tempatnya menciptakan dan mencetak karakter manusia yang bermacam-macam pula, missal dalam bentuk bahasa, perilaku, cara hidup dan pola fikir mereka terhadap pemanfaatan alam.

Cara memanfaatkan alam jika dilakukan dengan cara yang tidak merusak tentu akan menjaga kelestarian alam, lingkungan alam yang terjaga akan memberikan banyak kebaikan bagi kelangsungan hidup baik manusia maupun makhluk hidup lain. Ada sebagian orang yang sangat memperhatikan alam dan memanfaatkannya dengan menggunakan cara-cara yang baik dan juga ada juga orang yang serakah dan hanya mementingkan diri sendiri sehingga tidak menghiraukan bahwa perilakunya dapat merusak alam.

Apabila ada manusia yang berperilaku menyimpang dan perilakunya merupakan tindakan yang merusak

lingkungan hidup, maka sebagai manusia memiliki kewajiban untuk merubah pola pikirnya demi keselamatan lingkungan dan demi generasi yang akan datang. Dengan kata lain, bahwa didunia ini, bukan hanya individu tertentu yang berinteraksi dan memerlukan lingkungan yang bersih dan nyaman, tetapi makhluk hidup lainnya yang juga hidup dimuka bumi ini

Perilaku merupakan suatu tabiat yang dilakukan sehari-hari dan berisi berbagai macam tindakan kemudian dipraktikkan individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Sedangkan, perilaku yang dimaksud oleh peneliti disini yaitu perilaku individu maupun masyarakat, didalamnya terdapat suatu tindakan yang menjadikan aktifitas pembakaran sebagai cara untuk menyiapkan lahan dalam rangka kegiatan pertanian. Perilaku yang dilihat dari tindakan tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tidak memperhitungkan dampak dari aktifitas yang dilakukannya dalam hal ini yaitu membakar lahan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku manusia menurut Supartono (2004:21) adalah yang pertama merupakan pembawaan atau keturunan yang berasal dari awal pembuahan terjadi dan yang kedua yaitu faktor dari lingkungan yang merupakan alam kedua dalam masa setelah kelahiran yang

membentuk karakter dan perilaku manusia. Dari pernyataan diatas perilaku orang dapat berbuat baik terhadap alam dapat karena faktor dari dalam tubuhnya dimana ada kecintaan terhadap alam dan ada keinginan untuk menjaganya dan juga dapat berbuat buruk seperti lebih suka mementingkan diri sendiri dan berperilaku merusak. Perilaku manusia juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar fisiknya yang dapat berupa lingkungan alam dan juga lingkungan sosial. Jika dikaitkan dengan perilaku masyarakat yang melakukan pembakaran terhadap lahan dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia itu sendiri dan juga dari lingkungan luar.

Menurut Wiliam Stern (dalam Supartono, 2004:25) mengatakan bahwa perilaku manusia memiliki dua sifat. Pertama, reaksi-reaksi karena adanya faktor luar yang menjadi perangsang. Kedua, aksi spontan sebagai faktor dari dalam dan faktor itulah yang bekerja terhadap perangsang. Jadi perilaku masyarakat yang berperilaku membakar lahan yaitu merupakan reaksi dari pengaruh dalam tubuh dan juga pengaruh rangsangan dari luar dan hal ini tentunya didapat dari pengalaman yang merupakan hasil dari interaksi dari dalam pemikirannya maupun dari luar.

Masyarakat di Indonesia diketahui telah melakukan aktivitas membuka lahan dengan cara membakar sejak jaman dahulu yang dikenal dengan berbagai bentuk seperti tebas bakar (*slash and burn*), nutaki, sonor dan sebagainya. Aktivitas ini sedikit banyak masih dilakukan hingga saat ini tetapi dengan kecenderungan skala dan intensitas yang menurun, meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan larangan membakar dalam membuka hutan dan lahan untuk kegiatan bercocok tanam, kecuali kepada masyarakat tradisional (UU No. 4/2001).

Apabila cara yang dilakukan masyarakat dalam mengolah lahan tidak menimbulkan dampak negatif maka akan ditiru dan dijadikan contoh yang baik dalam pengolahan lahan, akan tetapi ada sebagian masyarakat melakukan pengolahan lahan dengan cara-cara yang tidak memperhatikan dampak lingkungan sebagai contoh yaitu dengan melakukan pembakaran lahan secara langsung maupun tidak langsung untuk menyiapkan lahan yang akan diolah. Kegiatan melakukan pembakaran lahan ini sangat berpotensi menimbulkan kebakaran hutan dan lahan apabila terjadi keteledoran.

Melihat masih adanya peristiwa kebakaran hutan dan lahan yang selalu berulang setiap tahun dengan salah satu faktor penyebabnya karena masih ada

perilaku sebagian oknum masyarakat yang masih saja melakukan aktifitas pembakaran pada saat akan menyiapkan lahan untuk kegiatan pertaniannya khususnya tanaman padi.

Berdasarkan masih ada masyarakat yang melakukan tindakan membakar lahan dalam aktivitas usaha tani, maka dari itu peneliti ingin mengungkapkan, menganalisis dan menjelaskan dalam penelitian ini yang berjudul “Perilaku Masyarakat Membakar Lahan Pertanian Padi di Desa Jangkang II, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya”.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Perilaku Manusia

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku dapat dirumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu

dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang aktifitas pembakaran lahan. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge*, *attitude*, *practice* (Sarwono, 2004:23).

### 2.2. Masyarakat

Istilah “masyarakat” merupakan terjemahan dan kata *society* (Inggris). Sedangkan istilah *society* berasal dari *societas* (Latin) yang berarti “kawan”. Lantas, apa masyarakat itu?

Menurut Gillin (dalam Liem, 2014:22) masyarakat adalah “sebuah kelompok manusia yang tersebar yang memiliki kebiasaan (*habit*), tradisi (*tradition*), sikap (*attitude*) dan perasaan persatuan yang sama”.

Menurut Soetomo (2008:42) bahwa masyarakat merupakan “orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dari pendapat tersebut, dapat dikemukakan ciri-ciri pokok dari masyarakat adalah :

1. Manusia hidup bersama
2. Bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama

3. Adanya kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.”

Selain itu menurut Soekanto (2006:32), menjelaskan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri, yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem

komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Penjelasan demikian, bahwa masyarakat merupakan sekumpulan atau sekelompok orang yang hidup saling berdampingan, merasa mempunyai perasaan dan kebudayaan yang sama, terdapat nilai dan norma untuk mengatur kehidupan sesamanya serta menyadari bahwa mereka saling ketergantungan satu sama lainnya.

Seiring dengai itu Menurut Soekanto (dalam Mappajanci, 2012:57) “alam masyarakat setidaknya memuat unsur sebagai berikut ini :

1. Berangotakan minimal dua orang.
2. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
3. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-

aturan hubungan antar anggota masyarakat.

4. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.”

### **2.3. Pengertian Perilaku Membakar Lahan**

Perilaku seseorang dalam melakukan tindakan mencoba menafsir pengaruhnya terhadap orang lain yang juga terlibat dari hasil pengaruh interaksinya tersebut. Meskipun mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, atau perilaku yang berdasarkan pada kebiasaan, namun manusia itu mempunyai suatu kapasitas untuk mereka bisa terlibat dalam tindakan sosial.

Perilaku yang peneliti lihat disini, yaitu dari segi tindakan masyarakat yang melakukan aktifitas pembakaran terhadap lahan guna menyiapkan lahan untuk ditanami dalam tahapan usaha tani. Aktivitas tersebut teranggap wajar karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang masih melakukan pembakaran terhadap lahan guna aktifitas usaha pertanian mereka.

Kebijakan pengelolaan lahan yang mengharuskan masyarakat melakukan pembukaan lahan tanpa membakar tentunya memberikan dampak tertentu secara sosial

ekonomi, terdapat masyarakat yang setuju dan tidak setuju pada dalam merespon kebijakan tersebut. Secara tradisional ada sebagian masyarakat yang sudah terbiasa dengan teknik membakar sehingga membutuhkan adaptasi yang cukup serius, secara ekonomi sangat membutuhkan biaya yang tinggi dirasakan cukup berat untuk dipenuhi. Ada tiga alasan mendasar mengapa pembakaran hutan dan lahan dilakukan oleh masyarakat, yaitu yang pertama berkaitan dengan tradisi yang secara turun temurun dilakukan melalui system tebas bakar dengan kearifan tertentu, kemudian berikutnya faktor ekonomi masyarakat yang umumnya rendah dan yang terahir yaitu faktor sosial yang dipicu oleh ketidakpuasan terhadap perusahaan dan pemerintah.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2001 tentang Pengendalian Kerusakan dan atau Pencemaran Lingkungan Hidup yang Berkaitan dengan Kebakaran Hutan dan atau Lahan, yang dimaksud dengan lahan adalah ”suatu hamparan ekosistem daratan yang peruntukannya untuk usaha dan atau kegiatan ladang dan atau kebun bagi masyarakat”. Sedangkan menurut Perda Provinsi Kalimantan Barat Nomor 6 Tahun 1998 tentang Pencegahan dan Penanggulangan

Kebakaran Hutan dan Lahan, lahan adalah "suatu areal diluar kawasan hutan, baik yang bervegetasi (alang-alang, semak belukar, tanaman budidaya dan lain-lain) maupun yang tidak bervegetasi yang diperuntukan bagi pembangunan dibidang Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Transmigrasi, Pertambangan dan lain-lain". Berdasarkan material pembentukannya, lahan dibedakan menjadi dua yaitu: lahan kering (tanah mineral) dan lahan gambut (Limin, 2006). Dari beberapa definisi tersebut maka yang dimaksud dengan lahan adalah suatu areal yang berada diluar kawasan hutan baik berupa tanah mineral maupun gambut yang diperuntukan untuk kegiatan budidaya.

## 2.5. Kerangka Teori

Teori yang peneliti gunakan dalam menganalisa judul penelitian ini adalah teori behavioral sociology. Menurut B. F. Skinner "Toeri ini memusatkan perhatian kepada hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku aktor, dimana akibat tingkahlaku yang terjadi dilingkungan aktor pada masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang atau masa depan" (Ritzer, 1985).

Teori selanjutnya yang peneliti gunakan dalam menganalisa judul penelitian

ini adalah teori Keteraturan Sosial (social order). Menurut Thomas Hobbes Keteraturan sosial akan tercipta dalam masyarakat apabila:

- a. Terdapat sistem nilai dan norma sosial yang jelas. Jika nilai dan norma dalam masyarakat tidak jelas akan menimbulkan keadaan yang dinamakan anomie (kekacauan norma).
- b. Individu atau kelompok dalam masyarakat mengetahui dan memahami nilai nilai dan norma-norma yang berlaku.
- c. Individu atau kelompok menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.
- d. Berfungsinya sistem pengendalian sosial (social control).

Jadi keteraturan sosial (social order) berawal dari proses sosial dengan memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan individu atau masyarakat tersebut. Kemudian terjadi penyesuaian dalam lingkungan tersebut sehingga membentuk keseimbangan dalam kehidupan sosial.

Dihubungkan dengan perilaku masyarakat membakar lahan pertanian padi, teori Keteraturan Sosial (social order) dapat digunakan untuk menjadi arahan dalam upaya penanggulangan dari perilaku menyimpang petani yang masih melakukan pembakaran

untuk menyiapkan lahan pertaniannya serta dampak buruk dari aktifitas pembakaran tersebut. Untuk mengurangi dan menghilangkan kegiatan yang selalu dilakukan berulang setiap tahunnya oleh petani perlu adanya nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang mengikat dan kuat serta pemberian sanksi yang tegas hal ini tentunya dilakukan dengan cara-cara yang santun dan dilakukan dengan tidak pilih kasih. Jika peraturan sudah ditaati oleh petani maka akan terjadi keseimbangan dan keteraturan di dalam masyarakat sehingga ancaman bencana kebakaran hutan dan lahan yang berdampak buruk terhadap lingkungan akan dapat diminimalisir.

### **C. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna yang sesuai dengan fakta dilapangan.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan

menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada waktu atau saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pemahaman ,motivasi, tindakan, tujuan dari tindakan masyarakat yang melakukan pembakaran terhadap lahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari informan tersebut terjaring dengan metode yang lebih alamiah yakni Interview langsung dengan para informan sehingga didapatkan jawaban yang alamiah pula. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami situasi dan kondisi sosial masyarakat yang masih melakukan pembakaran untuk menyiapkan lahan pertaniannya secara mendalam, membangun hubungan interaksi dan menggali motif dan alasan masyarakat membakar lahan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang perilaku masyarakat membakar lahan di Desa Jangkang II Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pembakaran untuk menyiapkan lahan pertanian padi dilakukan oleh masyarakat itu karena Masyarakat masih begitu mengandalkan penggunaan api untuk membersihkan lahan yang akan ditanami dari gulma atau rumput liar yang tumbuh pada lahan pertaniannya, jika dilihat dari segi ekonomi pada umumnya masyarakat mengatakan bahwa lahan yang dibakar memberikan keuntungan daripada lahan yang tidak dibakar, juga sudah menjadi kebiasaan dari pendahulu mereka, pendapatan masyarakat petani yang masih rendah, pendidikan dan pengetahuan masyarakat juga rendah sehingga kurang memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas pembakaran.

Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pembakaran lahan ini adalah dapat berpotensi menimbulkan kebakaran jika terjadi keteledoran, kerusakan lingkungan, asap dari pembakaran akan mengganggu kesehatan dan mengganggu aktivitas masyarakat secara luas dan imej Masyarakat petani menjadi buruk karena dianggap sebagai pemicu kebakaran hutan dan lahan karena menurut masyarakat bahwa kebakaran yang terjadi yaitu pada lahan kosong dan terlantar yang tidak ada aktivitas masyarakat di tempat tersebut.

Memanfaatkan alam hendaklah menggunakan cara-cara yang arif, dengan memperhatikan keseimbangan alam dalam upaya pemanfaatan sumberdaya alam yang telah diamanahkan oleh Tuhan kepada umat manusia maka akan tercipta keseimbangan alam yang pada akhirnya manusia itu sendiri yang mendapatkan manfaatnya. Menuju masyarakat yang peduli lingkungan bukanlah hal yang mudah. Seorang individu memiliki cara, perilaku, kebiasaan, dan tindakan masing-masing dalam melakukan setiap aktivitas kehidupannya. Karena itu perlu kerjasama yang erat antara pemerintah dan masyarakat untuk menjaga lingkungan, menciptakan lingkungan bebas pencemaran, sehingga dapat diwariskan kepada anak cucu kita nanti. Menumbuhkan rasa tanggung rasa dirasa sangat penting sehingga diharapkan masyarakat sebelum bertindak terlebih dahulu memikirkan apakah yang dilakukan akan menimbulkan dampak buruk terhadap orang lain atau tidak, misalkan jika semua masyarakat sadar akan bahaya asap yang dihasilkan oleh aktivitas pembakaran maka akan mempertimbangkan tindakannya terlebih dahulu dan akan mencari alternative cara lain yang lebih tepat guna dan tentunya ramah lingkungan.

a. **Refleksi Dan Diskusi Teori**

Berdasarkan hasil penelitian ini, masyarakat membakar lahan masih saja terjadi ini karena masih adanya pola pemikiran cara bertani secara tradisional yang sudah mentradisi yang telah dilakukan sejak lama, faktor solidaritas kepada sesama petani disekitar lahan yang diusahakan, efektif dan efisien karena dianggap cepat dan praktis juga menguntungkan, faktor pendidikan yang masih rendah sehingga kurang memperhatikan dari dampak yang ditimbulkan dan juga kurangnya perhatian dari pemerintah dalam sektor pertanian yang belum bisa menerapkan cara pertanian yang sesuai dengan keadaan alam sehingga masyarakat mencari alternatif cara termudah untuk mencapai tujuan demi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sehingga kegiatan pembakaran terhadap lahan potensi kebakaran lahan dan asap akan kembali berulang setiap tahunnya. Penulis setuju dengan pendapat yang diungkapkan oleh B. F. Skinner, (dalam, Ritzer 1985) berasumsi bahwa teori ini memusatkan perhatian kepada hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku aktor, dimana akibat tingkahlaku yang terjadi dilingkungan aktor pada masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa

yang akan datang atau masa depan. Hal ini tentunya juga berlaku di desa Jangkang II dimana cara masyarakat dalam mengolah lahan yaitu pada tahapan penyiapan lahan terutama pada tanaman semusim dimana masih ada masyarakat menggunakan cara yang tidak ramah lingkungan yaitu dengan cara dibakar kemungkinan akan diulang kembali pada musim-musim berikutnya dan akan mempengaruhi orang lain untuk ikut menggunakan cara menyiapkan lahan dengan dibakar pula.

Potensi terjadi kebakaran hutan dan lahan pada tahun berikutnya akan masih ada karena masih ada masyarakat yang berperilaku tidak ramah lingkungan yaitu dengan cara bakar dimana akan sangat berpotensi menimbulkan api loncat yang berpotensi menimbulkan kebakaran hutan dan lahan dan yang lebih menjadi persoalan yaitu asap yang dihasilkan dari aktifitas pembakaran dimana bencana kabut asap yang sangat mengganggu aktifitas manusia lebih lagi membahayakan kesehatan akan terulang kembali ditahun yang akan datang dan menjadi bencana nasional yang sangat merugikan.

Pada dasarnya bukan hanya peran dari pemerintah saja yang berwenang menanggulangi bencana kebakaran hutan dan lahan. Kesadaran menjaga lingkungan yang diterapkan sejak dini didalam keluarga akan

membentuk pribadi yang mengerti akan pentingnya alam bagi kehidupan manusia sehingga akan tercermin dalam perilaku dan tingkah laku yang menghargai alam dan menyadari bahwa sebenarnya yang ada di bumi ini adalah satu kesatuan yang saling berkaitan dan saling mendukung. Jika salah satu komponen yang ada di bumi ini rusak maka akan mengganggu komponen yang lain dan pada akhirnya akan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia di muka bumi.

Jika sudah terbangun dalam setiap individu dan terekam dalam pikirannya akan pentingnya peduli terhadap lingkungan maka jika nanti seseorang hidup di dalam masyarakat maka akan menularkan kepada anggotanya keperibadian dan sifat yang baik terutama sifat peduli terhadap lingkungan. Setelah masyarakat terbentuk akan rasa cinta lingkungan maka pemerintah pun akan mendapat kemudahan karena untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi kebakaran lahan diperlukan suatu komitmen dan koordinasi yang solid dari pemerintah, terutama dalam pelaksanaan program dan kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan akhir yang diinginkan yaitu berkurangnya kejadian kebakaran lahan atau jika memungkinkan dihilangkan sama sekali oleh

karena itu kesadaran masyarakat akan peduli lingkungan sangat vital dan menjadi prioritas utama.

Menyelesaikan permasalahan kebakaran lahan hendaknya dilakukan dengan melakukan pemecahan masalah pada sumbernya melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan dampak kebakaran lahan, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengolahan lahan, peningkatan ketrampilan masyarakat dalam upaya penanggulangan kebakaran lahan, peningkatan sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran lahan, serta pengembangan komoditi pertanian yang cocok dengan lahan gambut. Setelah semua itu tercapai maka peristiwa kebakaran hutan dan kabut asap yang hampir selalu berulang dapat diatasi.

Selanjutnya adalah teori Teori selanjutnya yang peneliti gunakan dalam menganalisa judul penelitian ini adalah teori Keteraturan Sosial (social order). Menurut Thomas Hobbes Keteraturan sosial akan tercipta dalam masyarakat apabila:

- a. Terdapat sistem nilai dan norma sosial yang jelas. Jika nilai dan norma dalam masyarakat tidak jelas akan menimbulkan keadaan yang dinamakan anomie (kekacauan norma).

- b. Individu atau kelompok dalam masyarakat mengetahui dan memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.
- c. Individu atau kelompok menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.
- d. Berfungsinya sistem pengendalian sosial (social control).

Jadi keteraturan sosial (social order) berawal dari proses sosial dengan memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan individu atau masyarakat tersebut. Kemudian terjadi penyesuaian dalam lingkungan tersebut sehingga membentuk keseimbangan dalam kehidupan sosial.

Dihubungkan dengan perilaku masyarakat membakar lahan pertanian padi, teori Keteraturan Sosial (social order) dapat digunakan untuk menjadi arahan dalam upaya penanggulangan dari perilaku menyimpang petani yang masih melakukan pembakaran untuk menyiapkan lahan pertaniannya serta dampak buruk dari aktifitas pembakaran tersebut. Untuk mengurangi dan menghilangkan kegiatan yang selalu dilakukan berulang setiap tahunnya oleh petani perlu adanya nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang mengikat dan kuat serta pemberian sanksi yang tegas hal ini tentunya dilakukan dengan cara-cara yang

santun dan dilakukan dengan tidak pilih kasih. Jika peraturan sudah ditaati oleh petani maka akan terjadi keseimbangan dan keteraturan di dalam masyarakat sehingga ancaman bencana kebakaran hutan dan lahan yang berdampak buruk terhadap lingkungan akan dapat diminimalisir.

## E. KESIMPULAN

1. Aktifitas pembakaran untuk menyiapkan lahan pertanian padi dilakukan oleh masyarakat itu karena Masyarakat masih begitu mengandalkan penggunaan api untuk membersihkan lahan yang akan ditanami dari gulma atau rumput liar yang tumbuh pada lahan pertaniannya, jika dilihat dari segi ekonomi pada umumnya masyarakat mengatakan bahwa lahan yang dibakar memberikan keuntungan daripada lahan yang tidak dibakar, juga sudah menjadi kebiasaan dari pendahulu mereka, pendapatan masyarakat petani yang masih rendah, pendidikan dan pengetahuan masyarakat juga rendah sehingga kurang memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktifitas pembakaran.

2. Dampak yang ditimbulkan dari aktifitas pembakaran lahan ini adalah dapat berpotensi menimbulkan kebakaran jika terjadi keteledoran, kerusakan lingkungan, asap dari pembakaran akan mengganggu kesehatan dan mengganggu aktifitas masyarakat secara luas dan imej Masyarakat petani menjadi buruk karena dianggap sebagai pemicu kebakaran hutan dan lahan karena menurut masyarakat bahwa kebakaran yang terjadi yaitu pada lahan kosong dan terlantar yang tidak ada aktifitas masyarakat di tempat tersebut.

## F. SARAN

1. Diharapkan masyarakat bisa merubah cara berpikirnya dan menyadari bahwa aktivitas membakar lahan yang termasuk dalam tindakan tidak ramah lingkungan tersebut bisa segera dihentikan dan tidak menjadi kebiasaan bahkan menjadi kebudayaan turun temurun. Sebagai manusia yang hanya hidup sementara di bumi ini, kita seharusnya mencontohi tindakan yang baik kepada keturunan-keturunan kita agar mereka tidak mengikuti kebiasaan menyimpang tersebut. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan dampak kebakaran lahan, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengolahan lahan, peningkatan ketrampilan masyarakat dalam upaya penanggulangan kebakaran lahan, peningkatan sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran lahan, serta pengembangan komoditi pertanian yang cocok dengan lahan gambut.
2. Diharapkan kesungguhan pemerintah daerah agar lebih jeli dan gencar lagi dalam menertibkan dan mensosialisasikan kepada masyarakat baik itu dengan cara mengundang Rt/Rw dan masyarakat perkelurahan atau dengan membuat spanduk atau tempelan yang menarik disetiap instansi, sekolah dan tempat umum mengenai seputaran peraturan lingkungan hidup.
3. Menyelesaikan permasalahan kebakaran lahan hendaknya dilakukan dengan melakukan pemecahan masalah pada sumbernya melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan dampak kebakaran lahan, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengolahan lahan, peningkatan ketrampilan masyarakat dalam upaya penanggulangan kebakaran lahan, peningkatan sarana dan prasarana

penanggulangan kebakaran lahan, serta pengembangan komoditi pertanian yang cocok dengan lahan gambut.

4. Diharapkan selalu terjaga kerjasama antara pemerintah daerah, pihak kepolisian, Kelurahan dan setiap ketua Rt/Rw dalam mengkoordinasikan apa yang menjadi masalah yang seharusnya diatasi bersama-sama dan apa kebutuhan masyarakat untuk mengatasi atau mengurangi masalah tersebut. apabila hal demikian dijalankan dengan seminimal mungkin, maka akan tercipta masyarakat yang sejahtera. Bahkan, wilayahnya bisa dijadikan pemerintah sebagai tempat lumbung pangan nasional dengan memanfaatkan sektor pertanian sehingga dapat tercipta swasembada pangan.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, terutama mengenai masalah kebakaran hutan dan lahan yang tak henti dibicarakan dan menjadi isu hangat setiap tahunnya. Karena, yang menyebabkan kebakaran hutan dan lahan ini bukan hanya masyarakat yang mengusahakan kegiatan pertanian, tetapi banyak penyebabnya yang dapat menimbulkan bencana kebakaran hutan dan lahan yang

pada akhirnya merugikan karena asap yang ditimbulkan

## G. REFERENSI

Dharmawan, U. 2003. *Pengaruh Penggunaan Api dalam Penyiapan Lahan Terhadap Emisi Gas Rumah Kaca : Studi Kasus Pada Penerapan Teknik Pembakaran Dengan Sedikit Asap di Areal Gambut Kabupaten Pelalawan Riau*. Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Jakarta.

Limin, Suwiti H. 2006. *Pemanfaatan Lahan Gambut dan Permasalahannya*. Makalah Workshop Gambut dengan Tema : *Pemanfaatan Lahan Gambut Untuk Pertanian, Tepatkah?* Jakarta 22 November 2015.

Peraturan Daerah Kalimantan Barat Nomor 6 Tahun 1998 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2001 Tentang Pengendalian Kerusakan dan atau Pencemaran Lingkungan Hidup yang Berkaitan dengan Kebakaran Hutan dan atau Lahan.

Ritzer, G.1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali.

Rasyid, F.2014. *Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan*. Jurnal. ISSN. Edisi 1 No.4, Oktober-Desember, 47-59.

Syani, A., 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soetomo. 2008. *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Alumni.

Sarwono,S, 2004. *Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Sunanto. 2008. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Lahan (Studi Kasus Kelompok Peduli Api di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat)*. Tesis: Universitas Diponegoro Semarang.

Turner, B, S., 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widyosiswoyo, S. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*.Bogor: Ghalia Indonesia.

**Internet:**

Nakertrans, 2007. *Pemanfaatan Lahan Gambut Untuk Trasmigrasi*. Diakses dari [http://www.nakertrans.go.id/hasil\\_penelitian\\_rans/pemanfaatan%20Lahan%20Gambut.pdf](http://www.nakertrans.go.id/hasil_penelitian_rans/pemanfaatan%20Lahan%20Gambut.pdf). pada tanggal 15 September 2005.

Hechter, M.; Horne, C. 2003. *Theories of Social Order. A Reader*. Stanford University Press.

[http://en.wikipedia.org/wiki/Social\\_Order](http://en.wikipedia.org/wiki/Social_Order), diunduh pada tanggal 15 juni 2016



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI  
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Teguh Supangat  
 NIM / Periode lulus : E.5.1111002 2015/2016 Periode IV  
 Tanggal Lulus : 08 Juni 2016  
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi  
 Program Studi : S.S.I.091  
 E-mail address/ HP : supangatteguh73@gmail.com / 081522874251

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa ISIP \*) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul\*\*):

Perilaku Masyarakat Membakar Lahan Pertanian Padi  
Di Desa Jangkang II Kecamatan Kubu  
Kabupaten Kubu Raya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltex*  
 *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui / disetujui  
 Pengelola Jurnal

Dibuat di : Pontianak  
 Pada tanggal : 11-10-2016

Teguh Supangat  
 NIM. E5111002

Catatan :  
 \*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing  
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)